

KONDISI KESEJAHTERAAN SECARA PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN GARUT

Psychological Welfare Conditions Of Adolescents Living In Garut Orphanages

Dian Roslan Hidayat¹, Desy Syswianti², Afni Shabella Putri³

^{1,2,3} STIKes Karsa Husada Garut

Correspondence Email : syswianti82desy@gmail.com.

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan pribadi dan sosial remaja karena dapat mencegah terjadinya kenakalan atau kekerasan pada remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kehidupan orang dewasa dengan ditandai beberapa pertumbuhan biologis dan psikologis. Panti sosial asuhan anak, merupakan suatu lembaga asuhan kesejahteraan sosial bagi kalangan anak-anak yang terlantar yang memberikan pelayanan sebagai mana menggantikan peran orang tua atau wali anak tersebut dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian remaja Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi kesejahteraan secara psikologis (Psychological Well-Being) pada remaja di Panti Asuhan Garut. Adapun metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan tehnik pengambilan sampel total sampling sebanyak 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesejahteraan secara psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Garut dengan sebagai responden berkategori tinggi sebanyak 16 responden (45.7%) dan sebagian responden berkategori rendah sebanyak 19 responden (54.3%).

Kata kunci : kesejahteraan psikologis, remaja, panti Asuhan

ABSTRACT

Psychological well-being is an important factor in the personal and social growth of teenager because it can prevent delinquency or violence in teenager. Teenager is a period of transition from childhood to adulthood marked by several biological and psychological growth. Child care social institutions are social well-being care institutions for neglected children which provide services to replace the role of the parents or guardians of the child with the main objective of meeting the physical, mental and social needs of foster children so that they have the opportunity broad, appropriate and adequate for the personality development of teenager. The purpose of this study was to determine the psychological well-being of teenager at the Garut Orphanage. The research method used in this research is to use a quantitative descriptive research design with a simple purposive sampling technique of 35 respondents. The results showed that the psychological well-being of teenager living in the Garut orphanage was 16 respondents (45.7%) in the high category and 19 respondents (54.3%) in the low category.

Keywords: *psychological well-being, teenager, orphanages*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kehidupan orang dewasa dengan ditandai beberapa pertumbuhan biologis dan psikologis. Menurut Hurlock fase remaja berawal dari remaja awal dengan usia antara 13 – 17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17- 18 tahun. Dengan itu masa remaja perlu penyesuaian diri yang lebih diperhatikan dalam tugas perkembangannya dalam mencari identitas dirinya (Hidayati & Farid, 2016).

Remaja menjadi aset penting bagi bangsa. Terdapat 29 % penduduk dunia berada pada fase remaja, dan 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Hasil sensus di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan jumlah remaja yang berusia 10 - 19 tahun adalah sekitar 46 juta orang atau sekitar 20% dari jumlah total penduduk Indonesia. Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Garut –Tahun 2022 bahwa jumlah remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 248.971 (9,90%) dan yang berusia 15-19 tahun berjumlah 192.364 (7,65%).

Menurut data yang diambil dari Dinas Sosial Kabupaten Garut anak-anak yang terdapat di panti asuhan Kab. Garut, berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh narasumber Panti Asuhan,

bahwa anak-anak yang berada di panti tersebut mereka datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, seperti ada anak yang datang dari ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga orang tuanya menitipkan anaknya ke panti tersebut, kemudian ada anak yang datang dari keluarga perceraian orang tua, kemudian ada anak yang datang dari latar belakang anak yatim dan piatu. Dengan tidak adanya peran orang tua dalam pertumbuhan mereka, maka dalam pertumbuhannya mereka akan mengalami kesulitan untuk menentukan jati dirinya, terutama pada kalangan anak-anak dimasa remaja.

Segala bentuk kegiatan yang ada didalam panti asuhan semestinya dapat membantu anak asuhnya dalam membentuk dan meningkatkan dimensi atau aspek-aspek kesejahteraan social mereka. Menurut Ryff (2013) kesejahteraan psikologis mengacu pada pemenuhan kriteria psikologi positif. Individu yang sejahtera secara psikologis lebih mudah untuk menerima kondisinya saat ini dan untuk menjalani kehidupannya di masa depan.

Peran dalam panti asuhan salah satunya adalah bagaimana pola asuh yang ada di panti bisa menggantikan yang sebenarnya pola asuh itu dilakukan oleh orang tua anak remaja masing-masing, sehingga remaja tersebut tidak kesulitan atau merasa aman dan nyaman dalam

mencari jati diri mereka. Sebenarnya bukan masalah tentang jati diri saja, akan tetapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dimasa remaja juga sangat banyak, seperti halnya mereka mulai berfikir tentang kehidupannya secara mandiri dan permasalahan kesenjangan sosial. Dan juga didalam panti membantu para remaja dalam panti bisa terpenuhi dalam bekal masa dewasa untuk menumbuhkan kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisiknya. Dengan itu mereka akan bisa tenang dan bahagia dalam menjalani masa-masa kehidupan mereka dan selebihnya pada masa dewasa.

Menurut Emadpoor, kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan pribadi dan sosial karena dapat mencegah terjadinya kenakalan atau kekerasan pada remaja. Individu yang mampu memahami tujuan hidupnya, memiliki kontrol diri yang baik, menampilkan rasa bahagia, merasa mampu menjalani kehidupan, serta mendapat dukungan (Prabowo, 2017).

Fitri et al. (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana seorang individu memiliki fungsi mental yang baik. Selain itu, individu juga akan merasakan kebahagiaan dalam menjalani keseharian dan mampu dalam mengoptimalkan semua potensi-potensi yang telah dimiliki. Individu yang mengalami

kesejahteraan dalam psikologis akan merasakan bahwa dirinya tidak mempunyai suatu permasalahan dalam menjalani kehidupan dan berada dalam keadaan yang bahagia. Ramadhani et al. (2016) mengatakan bahwa kesejahteraan secara psikologis merupakan keadaan dimana individu dapat mengarahkan diri ke arah yang positif. Hal tersebut dapat ditandai dengan individu yang menunjukkan perilaku positif secara pribadi maupun kepada orang lain, mempunyai tujuan hidup yang bermakna, mampu dalam mengontrol lingkungan sekitar, memiliki hubungan sosial yang baik, dan mampu dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesejahteraan secara psikologis (Psychological Well-Being) pada remaja di Panti Asuhan Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Arikunto, 2018). Dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi Kesejahteraan Psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Garut. Metode pengumpulan data yang

dilakukan pada penelitian yaitu menggunakan metode *self report* dan pendekatan kuantitatif berupa kuesioner. Kuesioner penelitian yang dilakukan menggunakan satu alat ukur yaitu kuesioner *Psychological well-being* yang telah dikembangkan oleh Ryff (1989) dan telah diterjemahkan oleh Alam Krisna Dinova dari Universitas Muhammadiyah Malang . Kuesioner dapat terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tertutup atau terbuka dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian tentang gambaran kondisi kesejahteraan secara psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan garut yang dilakukan pada bulan mei tahun 2023 dengan menggunakan data primer terhadap 35 anak panti asuhan. Pengambilan responden telah memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Panti Asuhan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
13	6	17,1%
14	9	25,7%
15	13	37,1%
16	1	2,9%
17	6	17.1%

Total	35	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	42,9%
Perempuan	20	57.1%
Total	35	100%

Selanjutnya variabel kondisi kesejahteraan secara pada remaja di panti asuhan Al-Amin Garut pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Kondisi Kesejahteraan Secara Psikologis Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan

Psychological Well-Being	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	16	45.7%
Rendah	19	54.3%
Total	35	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 diketahui bahwa Kesejahteraan secara psikologis sebagian responden (54.3%) berkategori rendah. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa Kesejahteraan secara psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Garut lebih banyak pada kategori rendah meskipun perbandingan dengan kategori kesejahteraan secara psikologis tinggi, tidak terlalu jauh hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang negatif atas pengalaman hidup remaja yang masih belum bisa menerima keadaanya, belum mampu untuk membentuk hubungan yang hangat

dengan teman sebayanya atau orang lain dapat menyebabkan kesejahteraan secara psikologis remaja rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan 64% remaja yang tinggal dipanti asuhan didominasi oleh emosi yang negatif, dimana mereka merasa kurang bahagia dan merasa kurang puas terhadap hidupnya.

Hal ini didukung oleh teori dari Ryff dan sharma (Sari, 2015) yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu yang sulit dan ketidakmampuan menerima perubahan lingkungan dapat membuat remaja kesulitan dalam mengatur dan menentukan masa depannya, kepribadian, status ekonomi, tingkat pendidikan, serta kurangnya dukungan sosial yang di dapatkan oleh remaja merupakan pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi hasil penilaian remaja terhadap dirinya sendiri.

Selain itu juga, dengan adanya keberadaan teman sebaya juga turut menentukan kesejahteraan secara psikologis pada anak-anak remaja. Akan tetapi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan lebih sulit dalam membuka dirinya untuk teman sebayanya dan kebanyakan malah menunjukkan hubungan yang buruk dengan teman sebayanya.

Tinggi atau rendahnya kesejahteraan secara psikologis dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga periode ini menjadi penting akibat jangka panjangnya periode yang mengalami banyak perubahan seperti fisik dan mental yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, di usia remaja dapat digunakan sebagai indikator kesehatan psikologis pada saat usia lanjut, jenis kelamin juga dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan secara psikologis pada remaja laki-laki dan perempuan pada kondisi normal perempuan memiliki kesejahteraan secara psikologis lebih tinggi dari pada laki-laki, perempuan cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang lain, pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari laki-laki (Fitri & Amna, 2016).

Hailegiorgis et al. (2018) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih rendah ketimbang remaja yang tinggal bersama keluarganya, hal ini diperkuat dengan penelitian Aesijah et al. (2016) yang menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan

hanya di pandang sebagai makhluk biologis sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Ditemukan bahwa secara emosional penghuni panti mengalami kondisi kurang sejahtera. Selain itu dikarenakan tingkat kesejahteraan yang rendah hal ini berdampak pada remaja yang tinggal dipanti, mereka cenderung memiliki penerimaan diri rendah sehingga sebagian besar remaja yang berada di panti masih perlu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, sebagian besar remaja panti masih cenderung belum menerima kondisi yang dialami, merasa kurang optimis dengan kehidupan yang sedang dijalani saat ini, dalam situasi tertentu remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki perasaan kecewa terhadap kehidupan yang dijalani yang mengakibatkan mereka cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri (Aqarisnawati, 2016).

Ryff (Fitri & Amna, 2016) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan secara psikologis yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai

kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri. Sedangkan individu yang memiliki kesejahteraan secara psikologis yang rendah memandang kehidupannya secara negatif dimana individu tersebut akan cenderung tergantung kepada orang lain, tidak mampu menguasai lingkungannya, tidak mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup dan cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri serta kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Teori ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dimana sebagian responden yang berkategori rendah memandang kehidupannya secara negative, mereka cenderung susah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru maupun membentuk sebuah pertemanan dengan orang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran Kondisi kesejahteraan secara psikologis Pada Remaja Yang Tinggal Di panti Asuhan Garut dapat disimpulkan bahwa hasil kesejahteraan secara psikologis sebagian responden berkategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S., Prihartanti, N., & Pratisti, W. D. (2016). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu. *Indigenous*, 1(1), 39–47.
- Aquarisnawati, P. (2016). Profil Psychological Well Being Pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan X Surabaya. *POSEIDON Jurnal Ilmiah Psikologi Kelautan-Kemaritiman*, 10(2), 40–52.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Fitri, B. A., & Amna, Z. (2016). Psychological Well-Being pada Remaja Panti Asuhan di Kota Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 2(1), 119–128. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1458/1072>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri SEDKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.21009/insight.061.05>
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological Wellbeing of Children at Public Primary Schools in Jimma Town: An Orphan and Non-Orphan Comparative Study. *PLoS ONE*, 13(4), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195377>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Prabowo, T. (2017). *Dokumentasi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Ramadhan, Y. A. (2012). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 27–38. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art3>
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1638/1287>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sari, R. R. B. (2015). Tingkat Kesejahteraan secara psikologis pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *E jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12, 1–11.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.